

PERANAN *RISK TAKING PROPENSITY* DAN *COGNITIVE FLEXIBILITY* DALAM MEMBENTUK *ENTREPRENEURIAL INTENTION* DI KALANGAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI SURABAYA

¹Benedictus Felix Giarto, ²Yonathan Palumian, ³Wilma Laura Sahetapy
^{1,2,3}Universitas Kristen Petra Surabaya

Koresponden Penulis : ypalumian@petra.ac.id

ABSTRACT

Abstract— This research aims to investigate how the inclination for taking risks and the ability to think flexibly affect the intention to become an entrepreneur among final year students in Surabaya. The study follows a quantitative research approach and involves a sample of 130 respondents who are final year students in Surabaya. The variables examined in the study include risk taking propensity, cognitive flexibility, and entrepreneurial intention. Data was collected through a questionnaire. The collected data was then processed using various methods including validity and reliability tests, as well as classical regression assumptions and multiple linear regression. The research findings indicate that both risk taking propensity and cognitive flexibility have a positive and significant impact on entrepreneurial intention among the final year students.

Keywords—Risk taking propensity, cognitive flexibility, entrepreneurial intention

ABSTRAK

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan mengambil risiko dan kemampuan berfikir fleksibel mempengaruhi niat untuk menjadi seorang wirausahawan di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa tingkat akhir di kota Surabaya, dengan sampel sebanyak 130 responden. Variabel yang diteliti meliputi kecenderungan mengambil risiko, kemampuan berfikir fleksibel, dan niat berwirausaha. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan berbagai metode, termasuk uji validitas, uji reliabilitas, serta asumsi klasik regresi dan regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko dan kemampuan berfikir fleksibel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa tingkat akhir.

Kata Kunci—*Risk taking propensity, cognitive flexibility, entrepreneurial intention*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam perekonomian karena kewirausahaan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Individu yang terlibat dalam dunia wirausaha adalah mereka yang mengenali potensi mereka dan berusaha untuk mengembangkannya guna mengejar peluang dan mengatur usaha mereka untuk mencapai tujuan yang diimpikan. Kewirausahaan melibatkan kemampuan kreatif dan inovatif, ketajaman dalam mengidentifikasi peluang, serta keterbukaan terhadap masukan dan perubahan positif yang dapat membantu pertumbuhan bisnis dan menciptakan nilai tambah.. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas W. Zimmerer (1996) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses yang melibatkan penerapan kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah dan menemukan peluang yang dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini dari kewirausahaan terletak pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif dengan tujuan mengejar peluang yang ada. Jong dan Wenekers (2008) menyatakan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai tindakan mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada,

baik melalui penciptaan usaha baru maupun dengan pendekatan inovatif, sehingga usaha yang dijalankan dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan. Seorang wirausahawan perlu memiliki ide-ide baru yang muncul dari kreativitas. Kreativitas ini menjadi kunci bagi seorang wirausahawan untuk melakukan inovasi dalam bisnisnya. Kewirausahaan memiliki peran penting dalam perekonomian karena kewirausahaan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez, Portillo, dan Caser (2010), mendapatkan temuan bahwa perkembangan kewirausahaan pada sebuah negara memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan berhubungan dengan kewirausahaan yang diaplikasikan dalam bentuk nyata yaitu praktik bisnis, sehingga semakin berkembangnya kewirausahaan menyebabkan semakin banyak perusahaan yang berdiri sehingga jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat (Farouq & Dadwal, 2018).

Menurut Wiklund *et al* (2019), kewirausahaan memiliki peran penting bagi kesejahteraan, baik tingkat kesejahteraan untuk waktu sekarang maupun kesejahteraan untuk waktu yang akan datang. Perkembangan kewirausahaan mampu menyerap tenaga kerja sehingga meningkatkan tingkat pemerataan pendapatan dan mengurangi

kesenjangan sosial. Selain itu, kewirausahaan yang berkembang juga mendukung perkembangan usaha lainnya khususnya usaha pendukung maupun usaha lanjutan, seperti perusahaan distributor maupun agen.

Pertumbuhan sektor kewirausahaan di Indonesia saat ini masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Saat ini, jumlah pengusaha di Indonesia masih terbilang sedikit dan kualitasnya belum mencapai tingkat yang memadai untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Oleh karena itu, masalah kewirausahaan menjadi perhatian penting dalam menjaga keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Global Entrepreneurship Index, di mana Indonesia masih berada di bawah sejumlah negara Asia Tenggara lainnya.

Tabel 1 menunjukkan peringkat Indonesia berdasarkan survei *The Global Entrepreneurship Index Rank of All Countries* tahun 2019.

Tabel 1
Peiringkat Indonesia pada Global Entrepreneurship Index 2019

No	Negara	Peringkat
1	Singapura	27
2	Malaysia	43
3	Brunei Darussalam	48
4	Thailand	54
5	Vietnam	73
6	Indonesia	75
7	Filipina	86

8	Myanmar	107
9	Kamboja	108

Sumber: Global entrepreneurship index (2019)

Berdasarkan tabel diatas Indonesia berada pada urutan ke-75 yang dimana Indonesia tertinggal dari lima negara Asia Tenggara lainnya. Melihat dari melimpahnya sumber daya yang ada di Indonesia perikat yang diduduki oleh Indonesia terlihat tidak bagus apalagi Indonesia juga tertinggal dari lima negara Asia Tenggara lainnya. Maka dengan begitu terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi *entrepreneurship* di Indonesia. Ketidakpastian lingkungan, khususnya lingkungan ekonomi dengan laju fluktuasi harga barang juga bisa menjadi masalah sehingga masih banyak orang yang tidak tertarik untuk menjadi seorang *entrepreneur* karena dinilai berisiko. Dan banyak masyarakat yang tidak berani mengambil resiko karena mereka takut gagal nantinya. Sehingga hanya beberapa yang minat atau tertarik *entrepreneurship*.

Penjelasan terkait *Entrepreneur Intention* menurut Ismail *et al* (2015), *entrepreneurial intention* menggambarkan sebuah upaya dari seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur intention* dalam pendapat ini juga dilihat dari tindakan nyata yang mengarahkan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Fokus dalam pendapat ini mengenai *entrepreneur* adalah seseorang

yang menjalankan sebuah usaha demi memanfaatkan peluang secara ekonomi yang ada, artinya seseorang tersebut memiliki kecenderungan untuk berkreasi sehingga bisa memanfaatkan peluang dari situasi dan kondisi yang terjadi.

Barak dan Levenberg (2016) Cognitive flexibility dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk secara spontan merekonstruksi pengetahuan mereka dalam berbagai konteks, termasuk dalam merespons tuntutan situasi yang terus berubah secara signifikan. Penelitian Dajani & Uddin (2015) menjelaskan bahwa *cognitive flexibility* akan mempengaruhi secara langsung *entrepreneur intention*, karena kemungkinan besar seseorang akan terlibat untuk berwirausaha. *Cognitive flexibility* merupakan gambaran seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam proses peningkatan pengetahuan untuk pembentukan perilaku seseorang. Seseorang dengan *cognitive flexibility* yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perilaku seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk melakukan berwirausaha. Sehingga seseorang yang memiliki *cognitive flexibility* yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam melakukan berwirausaha yang tinggi. Temuan kedua penelitian tersebut memberikan kita penjelasan bahwa *cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneur intention* yang dimana juga

berpengaruh langsung untuk menarik minat seseorang menjadi *entrepreneur*.

Antoncic *et al* (2018) berpendapat, seorang *entrepreneur* harus memiliki keberanian mengambil risiko (*risk taking propensity*) untuk bisa menjadi *entrepreneur* yang berhasil. *Risk taking propensity* ialah keberanian seseorang untuk mengambil risiko dalam usaha. Faktor ketidakpastian lingkungan juga menyebabkan tingkat risiko yang terus mengalami peningkatan, sehingga seorang *entrepreneur* yang terlanjur mendirikan perusahaan *startup* bisa menutup usahanya lagi jika tidak memiliki keberanian dalam pengambilan risiko. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi di satu sisi melahirkan peluang dan di sisi lainnya ada ancaman (Sumarno, 2019) sehingga keberanian mengambil peluang diantara ancaman yang ada sangat diperlukan untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang berhasil.

Ketidakpastian lingkungan karena faktor perubahan juga mengharuskan seorang mampu mengambil momentum yang tepat untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada (Kurniawan, 2020). Kepekaan seseorang juga perlu untuk diasah dengan pembelajaran mendalam mengenai kewirausahaan. Seseorang dituntut untuk memiliki pengetahuan analisis lingkungan, manajemen waktu, dan solusi masalah untuk menjadi seorang *entrepreneur* (Mahardhika, 2020). Pembelajaran mengenai kewirausahaan diarahkan untuk menyiapkan mental menghadapi

ketidakpastian lingkungan. Namun kesenjangan penelitian mengenai pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* didapatkan dari penelitian Yurtkoru *et al* (2014) bahwa hasil analisis terhadap pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneur intention* bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu sekelompok responden menyatakan tidak berpengaruh sedangkan kelompok responden lainnya meningkatkan adanya pengaruh, sehingga dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneur intention* akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ada atau tidaknya kontribusi *risk taking propensity* terhadap *entrepreneur intention*.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *risk taking propensity* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa akhir di kota Surabaya?
2. Apakah *cognitive flexibility* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa akhir di kota Surabaya?

LANDASAN TEORI

Risk taking propensity adalah keberanian seseorang untuk mengambil risiko dari apa yang dilakukan dan berani menghadapi rintangan (Asmara,

Djatmika, & Indrawati, 2016). Jika terjadi sebuah kegagalan, maka kegagalan tersebut tidak menyebabkan seseorang merasa takut mencobanya lagi. Holtzhausen dan Naidoo (2016) menjelaskan pengertian *risk taking propensity* adalah sebagai probabilitas untuk mendapatkan keberhasilan (*reward*) dari sebuah situasi tertentu.

Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut (Asmara *et al.*, 2016):

- a. Keberanian menghadapi kegagalan
- b. Keberanian menghadapi persaingan
- c. Keberanian memanfaatkan peluang
- d. Tidak merasa khawatir menghadapi kegagalan
- e. Keberanian mencoba hal baru
- f. Kesukaan mengikuti tren baru
- g. Keberanian menampilkan perbedaan
- h. Kesukaan melakukan inovasi
- i. Keberanian mencoba metode yang berbeda

Cognitive flexibility adalah kecenderungan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dari sebuah ide dan merancang berbagai solusi untuk suatu masalah (Roberts *et al.*, 2017).

Menurut Costa dan Kallick (2012) ada beberapa indikator yang mempengaruhi *cognitive flexibility* diantaranya yaitu:

- a. Terbiasa berpikir terbuka
- b. Terbiasa memiliki banyak ide dan gagasan mengenai suatu hal
- c. Terbiasa mengubah sudut pandang atau pemikiran individu saat mendapat informasi baru

- d. Terbiasa menggunakan berbagai cara pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang sama

Entrepreneurial intention menggambarkan sebuah upaya dari seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* (Ismael *et al.*, 2015). Puni (2019) juga berpendapat bahwa *Entrepreneur Intention* menurut ia dinilai sebagai langkah penting dalam usaha untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator penelitian empiris yang digunakan untuk mengukur *entrepreneurial intention* sebagaimana penelitian Purwana *et al.* (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan profesional menjadi seorang pengusaha Seseorang memiliki tujuan dalam karirnya untuk menjadi seorang pengusaha.
- b. Berupaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri Terdapat upaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri.
- c. Tidak merasa malu menjalankan usaha sendiri Mempersiapkan diri secara mental untuk menjadi seorang pengusaha.
- d. Siap untuk mengerjakan apa saja guna menjadi pengusaha Memiliki tekad yang kuat untuk menjadi seorang pengusaha.
- e. Memutuskan untuk membangun usaha di waktu yang akan datang Memiliki obsesi untuk membangun usaha di waktu yang akan datang.

- f. Serius memikirkan untuk memulai usaha Sudah memikirkan secara serius untuk memulai sebuah usaha

Hubungan *Risk Taking Propensity* terhadap *Entrepreneurial Intention*

Pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* dijelaskan dari sejumlah penelitian, diantaranya penelitian Asmara *et al.* (2016), yang mendapatkan temuan bahwa *risk taking propensity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian Yurtkorua *et al.* (2014) juga dengan hasil yang relatif sama, di mana keberanian untuk mengambil risiko berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. *Risk taking propensity* merupakan gambaran dari keberanian seseorang untuk mengambil sebuah tindakan dengan harapan untuk mendapatkan keberhasilan di antara peluang tersebut juga terdapat probabilitas risiko yang bisa terjadi. Seseorang dengan *risk taking propensity* tinggi berarti memiliki keberanian untuk mengambil setiap peluang yang ada melalui tindakan nyata. Tindakan nyata dalam rangka meraih sebuah peluang keberhasilan merupakan perilaku berwirausaha, sehingga ketika seseorang memiliki *risk taking propensity* tinggi menyebabkan intensitas untuk berwirausaha juga tinggi. Berdasarkan pada hubungan antara *risk taking propensity* dan *entrepreneurial intention* ini, maka hipotesis penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

H_1 : Risk taking propensity berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention

H_1

Hubungan Cognitive Flexibility terhadap Entrepreneurial Intention

Pengaruh cognitive flexibility terhadap entrepreneurial intention dijelaskan dari sejumlah penelitian, diantaranya penelitian Dajani & Uddin (2015) menjelaskan bahwa cognitive flexibility akan mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam berwirausaha. Cognitive flexibility merupakan gambaran seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam proses peningkatan pengetahuan untuk pembentukan perilaku seseorang. Seseorang dengan cognitive flexibility yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perilaku seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk melakukan berwirausaha. Sehingga seseorang yang memiliki cognitive flexibility yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam melakukan berwirausaha yang tinggi. Berdasarkan pada hubungan antara cognitive flexibility dan entrepreneurial intention ini, maka hipotesis penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

H_2 : Cognitive Flexibility berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention

H_2

Gambar 1 Kerangka penelitian

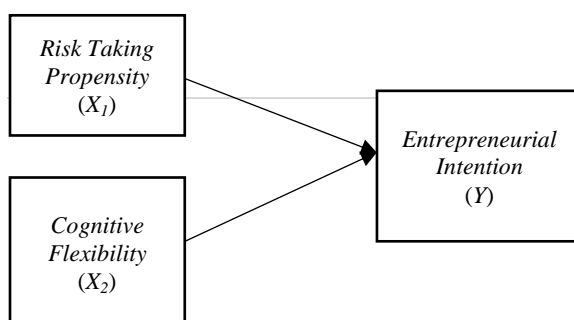
Sumber: Asmara *et al.* (2016); Cosat & Kallick (2012); Purwana *et al.* (2018)

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Informasi diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Setelah itu, data dari kuesioner dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berfokus pada hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, di mana pengukuran variabel-variabel tersebut didasarkan pada tanggapan dari sampel yang berpartisipasi. Data kemudian diolah dengan menggunakan metode kuantifikasi, baik secara deskriptif maupun inferensial. (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir universitas negeri dan swasta di kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling yaitu teknik mendapatkan sampel dengan cara yang paling mudah bagi peneliti, dan cara yang dipilih adalah dengan mendapatkan sampel di kalangan mahasiswa tingkat akhir di kota Surabaya

Kerangka Penelitian



(Saunders *et al.*, 2009). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan survei kuesioner. Sebanyak 140 jawaban angket diterima dan hanya 130 data yang dapat diolah karena 10 jawaban kuesioner tidak memenuhi kriteria.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Profil Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	54%
Perempuan	60	46%
Tahun Lahir		
1997	12	9%
1998	41	32%
1999	74	57%
2000	3	2%
Ilmu Ekonomi		
Akuntansi	38	30%
Manajemen Pemasaran	26	19%
Ekonomi Islam	12	9%
Hukum	12	9%
Ekonomi Pembangunan dan Ilmu Ekonomi		
Manajemen Bisnis	10	8%
Manajemen Perhotelan dan Pariwisata	7	6%

Ilmu

Komunikasi

Ilmu	7	6%
------	---	----

Komunikasi

Ilmu Psikologi

Psikologi	5	3%
-----------	---	----

Ilmu Rekaya

Teknik Sipil	1	1%
--------------	---	----

Semester yang

Dijalankan

8	44	34%
---	----	-----

9	17	13%
---	----	-----

10	57	44%
----	----	-----

11	12	9%
----	----	----

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang lahir pada tahun 1999. Responden paling banyak berasal dari Universitas Surabaya yaitu 23%. 38 % responden penelitian adalah mahasiswa fakultas akuntansi. Responden dalam penelitian ini paling banyak adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani perkuliahan di semester 10.

Uji Validitas

Menurut Kuncoro (2003) Validitas suatu skala pengukuran dapat dikonfirmasi jika skala tersebut berhasil mencapai tujuan dan mengukur variabel yang dimaksudkan. Pengujian validitas instrumen sering menggunakan korelasi Pearson product-moment. Dalam metode ini, dilakukan perhitungan korelasi antara skor dari setiap pernyataan individu dengan skor total keseluruhan. (Ghozali,

2009). Program SPSS dipakai untuk menguji validitas instrumen.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Mean

Variabel	Indikator	Mean	Keterangan
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	RTP1	4,44	Tinggi
	RTP2	4,25	Tinggi
	RTP3	4,43	Tinggi
	RTP4	4,35	Tinggi
	RTP5	4,36	Tinggi
	RTP6	4,44	Tinggi
	RTP7	4,42	Tinggi
	RTP8	4,35	Tinggi
	RTP9	4,44	Tinggi
<i>Mean RTP</i>		4,38	Tinggi
		6	
<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	CF1	4,45	Tinggi
	CF2	4,32	Tinggi
	CF3	4,42	Tinggi
	CF4	4,46	Tinggi
	CF5	4,44	Tinggi
<i>Mean CF</i>		4,41	Tinggi
		6	
<i>Entrepreneurial Intention (EI)</i>	EI1	4,55	Tinggi
	EI2	4,35	Tinggi
	EI3	4,49	Tinggi
	EI4	4,44	Tinggi
	EI5	4,43	Tinggi
	EI6	4,48	Tinggi
<i>Mean EI</i>		4,45	Tinggi
		7	

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *Risk Taking Propensity*, nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator dengan pernyataan “Dalam

melakukan tindakan/keputusan, saya berani mencoba meskipun gagal dari pada tidak mencobanya”, “Saya tertarik untuk mengikuti perkembangan baru mengenai kewirausahaan”, dan pada pernyataan “Ketika saya mengambil keputusan dengan cara yang berbeda itu bisa menjadi jalan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam sebuah pekerjaan”. Yang memiliki nilai *mean* 4,44 dan termasuk dalam kategori nilai *mean* tinggi. Hal ini terjadi karena responden berani mengambil resiko dan tidak takut gagal. Kemudian responden juga tertarik dan mau untuk mengikuti perkembangan dunia bisnis. Dan juga responden menanggapi pengambilan resiko menjadi tantangan mereka untuk menjalankan suatu pekerjaan. Jadi dengan begitu dalam menjalankan suatu bisnis setiap peluang harus kita manfaatkan walaupun peluang itu sekecil apapun dari pada tidak mencoba sama sekali.

Pada variabel *Cognitive Flexibility* nilai *mean* tertinggi berada pada pernyataan “ Saya menganggap bahwa ide kreatif akan mampu mendorong seseorang untuk berwirausaha” yang memiliki nilai *mean* 4,46 dan termasuk dalam kategori nilai *mean* tinggi. Hal ini bisa terjadi karena pemikiran yang kreatif bisa mendorong seseorang untuk berbisnis atau berwirausaha. Selain itu orang yang memiliki ide kreatif biasanya memiliki pemikiran-pemikiran yang luar biasa dan hal seperti itu sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu

bisnis. Karena apabila kita ingin melakukan bisnis harus memiliki gambaran terlebih dahulu agar kita dapat memahami konsep bisnis yang akan kita jalankan nanti. Maka pemikiran yang kreatif sangat diperlukan dalam dunia bisnis agar membantu kita dalam membangun sebuah ide bisnis.

Sedangkan pada variabel *Entrepreneurial Intention* nilai *mean* tertinggi terdapat pada pernyataan “Cita-cita profesional saya ingin menjadi seorang pengusaha” yang memiliki nilai *mean* 4,55 dan masuk dalam kategori *mean* tinggi. Hal ini dapat terjadi karena banyak yang bercita-cita menjadi seorang pengusaha. Karena rata-rata seseorang ingin mempunyai sebuah bisnis sendiri dan juga banyak yang suka membuka bisnis sendiri dari pada harus bekerja dengan orang. Maka banyak sekali yang ingin bercita-cita menjadi seorang pengusaha.

Tabel 4
Uji Validitas Variabel

Variabel	Item	Pearson Correlation	
		Nilai	sig.
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	RTP1	0,562	0,000
	RTP2	0,507	0,000
	RTP3	0,544	0,000
	RTP4	0,528	0,000
	RTP5	0,655	0,000
	RTP6	0,408	0,000

<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	RTP7	0,613	0,000
	RTP8	0,462	0,000
	RTP9	0,350	0,000
	CF1	0,535	0,000
	CF2	0,525	0,000
<i>Entrepreneurial Intention (EI)</i>	CF3	0,485	0,000
	CF4	0,446	0,000
	CF5	0,493	0,000
	EI1	0,584	0,000
	EI2	0,411	0,000
	EI3	0,500	0,000
	EI4	0,469	0,000
	EI5	0,557	0,000
	EI6	0,501	0,000

Tabel di atas menyatakan bahwa semua pernyataan variabel *risk taking propensity*, *cognitive flexibility*, dan *entrepreneurial intention* dinyatakan *valid* karena nilai koefisien korelasi Pearson > 0,196 dan nilai Sig. < 0,05.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk menilai kekonsistensian parameter ukur dalam instrumen penelitian berupa kuesioner (Priyatno, 2014).

Tabel 5
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N (Jumlah Keterangan item)	
<i>Risk Taking Propensity</i>	0,715	9	Reliabel
<i>Cognitive Flexibility</i>	0,710	5	Reliabel
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,719	6	Reliabel

Intention

Tabel di atas menunjukkan ketiga variabel *independent risk taking propensity (RTP)*, *cognitive flexibility (CF)*, dan juga variabel dependen *entrepreneurial intention (EI)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang reliabel dan konsisten. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,7.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6

Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien Regresi
Konstanta	2,065
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	0,456
<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	0,089

Berdasarkan Tabel di atas, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini ialah:

$$EI = 2,065 + 0,456RTP + 0,214CF \quad (1)$$

Dari persamaan di atas dapat ditunjukkan bahwa variabel *risk taking propensity* memiliki pengaruh sebesar 0,456 terhadap *entrepreneurial intention*. Sedangkan variabel *cognitive flexibility* memiliki pengaruh sebesar 0,089 terhadap *entrpereneurial intention*. Variabel *risk taking propensity* menunjukkan pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Konstanta

persamaan memiliki arti sebagai hasil dari perhitungan variabel kuantitatif yang menunjukkan adanya pengaruh diluar variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen dan pengaruh tersebut bersifat konstan. Dalam prakteknya konstanta menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap dependen yang tidak dapat dijelaskan.

Koefisien Determinasi

Tabel 7

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R	R Square
0,558	0,311

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat nilai R^2 sebesar 0,311 dengab begitu berati variabel independen *risk taking propensity dan cognitive flexibility* dapat menjelaskan variabel dependen *entrepreneurial intention* sebesar 31,1%. Selain itu dapat disimpulkan bahwa sebesar 68,9% *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dan dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Tabel 8

Hasil Analisis Uji F (Uji Kelayakan Model)

F_{hitung}	Sig.	Keterangan
28,641	0,000	Model layak

Pada Tabel di atas dapat kita nilai signifikansi yang ditunjukkan adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu hal ini menandakan bahwa model penelitian ini dinilai layak dan *fit*. Atau dengan kata lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan manajerial di objek penelitian.

Uji *t*

Tabel 9 Hasil Analisis Uji *t*

Variabel	<i>t</i> hitung	<i>sig.</i>
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	5,629	0,000
<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	1,017	0,311

Dari tabel di atas dapat dinilai bahwa hasil uji hipotesis bahwa nilai *t*_{hitung} variabel *risk taking propensity* dan variabel *cognitive flexibility* sebesar 5,629 (*sig*=0,000) dan sebesar 1,017 (*sig*=0,311). Dengan begitu bunyi hipotesis pertama (*H*₁) berbunyi “*Risk Taking propensity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*” diterima. Dan hal lain berbeda dengan hipotesis kedua yang berdasarkan perhitungan *sig* berbunyi “*Cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*” ditolak.

Dari kedua hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *risk taking propensity* berdampak atau berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Dan *cognitive flexibility* tidak berpengaruh atau tidak

berdampak pada *entrepreneurial intention* pada mahasiswa akhir di kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Risk Taking Propensity Terhadap Entrepreneurial Intention

Nilai koefisien regresi *risk taking propensity* adalah sebesar 5,629, dan nilai koefisien tersebut adalah positif. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa jika *risk taking propensity* semakin tinggi menyebabkan semakin tingginya *entrepreneurial intention* dan ketika *risk taking propensity* semakin rendah menyebabkan semakin melemahnya *entrepreneurial intention*. Meskipun *risk taking propensity* memiliki pengaruh positif, namun perlu dilakukan pengujian untuk memastikan pengaruhnya signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *risk taking propensity* 0,000 sehingga bisa dinyatakan bahwa pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* adalah signifikan. Karena nilai dari *risk taking propensity* tidak lebih dari 0,05. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *risk taking propensity* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* dijelaskan dari sejumlah penelitian, diantaranya penelitian Asmara *et al.* (2016), yang mendapatkan temuan bahwa *risk taking propensity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian Yurtkorua *et al.* (2014) juga

dengan hasil yang relatif sama, di mana keberanian untuk mengambil risiko berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

Risk taking propensity merupakan gambaran dari keberanian seseorang untuk mengambil sebuah tindakan dengan harapan untuk mendapatkan keberhasilan di antara peluang tersebut juga terdapat probabilitas risiko yang bisa terjadi. Seseorang dengan *risk taking propensity* tinggi berarti memiliki keberanian untuk mengambil setiap peluang yang ada melalui tindakan nyata. Tindakan nyata dalam rangka meraih sebuah peluang keberhasilan merupakan perilaku berwirausaha, sehingga ketika seseorang memiliki *risk taking propensity* tinggi menyebabkan intensitas untuk berwirausaha juga tinggi.

Pengaruh Cognitive Flexibility terhadap Entrepreneurial Intention

Nilai koefisien regresi *cognitive flexibility* adalah sebesar 1.017, dan nilai koefisien tersebut adalah negatif. Karena sebuah hipotesis dianggap positif apabila nilai t_{hitung} lebih dari 1,96 dan nilai dari *cognitive flexibility* kurang dari 1,96. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa jika *cognitive flexibility* semakin tinggi tidak akan mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Meskipun *cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif, namun perlu dilakukan pengujian untuk memastikan pengaruhnya signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai

cognitive flexibility sebesar 0,311 dengan begitu nilai *cognitive flexibility* tidak signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Karena sebuah hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai signya kurang dari 0,05 dan nilai *cognitive flexibility* lebih dari 0,05. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* tetapi ditolak atau tidak signifikan. Jadi dengan begitu *cognitive flexibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Dengan begitu semakin tinggi *cognitive flexibility* seseorang maka akan tidak berpengaruh terhadap seseorang yang akan melakukan kegiatan *entrepreneur*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. *Risk taking propensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Semakin tinggi keberanian seseorang untuk mengambil risiko dalam ketidakpastian menyebabkan seseorang tersebut memiliki keinginan yang semakin kuat untuk menjadi seorang *entrepreneur*.
2. *Cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* tetapi ditolak dan tidak signifikan. Dengan begitu semakin tinggi kemampuan berpikir seseorang belum tentu dapat mempengaruhi

seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. *Risk taking propensity* mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Sehingga saran yang diajukan berhubungan dengan nilai terendah dari *risk taking propensity* yaitu pada indikator yang menyatakan: “Dalam melakukan tindakan/keputusan, saya berani bersaing”. Karena melalui persaingan bisa menjadi lebih baik. Dengan begitu saran diberikan bagi mahasiswa adalah harus berani melakukan persaingan dalam segala hal. Dan jangan pernah takut dalam menghadapi persaingan-persaingan yang ada. Karena dengan adanya pesaing diri kita menjadi lebih termotivasi lagi dan juga semakin memberikan dorongan bagi diri kita. Selain memotivasi diri untuk berani mengambil keputusan dan untuk menekan kemungkinan kegagalan maka mahasiswa juga perlu mempertimbangkan semua faktor yang menyebabkan kegagalan maupun keberhasilan. Selain itu, persiapan mental ketika menghadapi pengambilan Keputusan juga perlu ditingkatkan agar tidak putus asa ketika mengalami kegagalan. Pemahaman terhadap dua faktor

tersebut akan menguatkan keberanian mahasiswa dalam mengambil keputusan-keputusan baru dan hal ini menyebabkan mahasiswa secara personal menjadi lebih terlatih dalam pengambilan keputusan.

2. Variabel *cognitive flexibility* memiliki pernyataan yang memiliki nilai mean rendah. Pernyataan tersebut adalah “ Saya menganggap orang yang memiliki pengetahuan yang luas memiliki perilaku yang baik”. Saran yang diberikan kepada mahasiswa adalah mahasiswa harus selalu memiliki kedua hal tersebut karena di zaman sekarang kedua hal tersebut sangat dibutuhkan dan juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Karena pengetahuan yang luas sangat dibutuhkan seseorang karena akan sangat mempengaruhi perilaku kita. Oleh karena itu mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas pada zaman sekarang.
3. *Entrepreneurial Intention* memiliki pernyataan yang memiliki nilai mean terendah. Pernyataan tersebut adalah “ Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri sejak dini”. Saran yang diberikan kepada mahasiswa adalah sangat bagus bagi mahasiswa menjalankan bisnis sejak dini tetapi alangkah baiknya tetap memperhatikan mengenai pemahaman tentang bisnis. Agar mahasiswa dapat lebih memahami dan juga mempelajari dalam menjalankan suatu bisnis. Karena

dengan begitu akan sangat membantu dan memudahkan mereka nanti apabila akan membuka suatu bisnis. Karena membuka suatu bisnis tidak sembarangan harus mengerti dan juga berpengalaman dalam dunia bisnis.

DAFTAR REFERENSI

- Antoncic, J. A., Antoncic, B., Gantar, M., Hisrich, R. D., Marks, L. J., Bachkirov, A. A., Li, Z., Polzin, P., Borges, J. L., Coelho, A., & Kakkonen, M.-L. (2018). Risk-Taking Propensity and Entrepreneurship: The Role of Power Distance. *Journal of Enterprising Culture*, 26(01), 1–26. <https://doi.org/10.1142/s0218495818500012>
- Asmara, H. W., Djatmika, E. T., & Indrawati, A. (2016). The effect of need for achievement and risk taking propensity on entrepreneurial intention through entrepreneurial attitude. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(6), 117-126. Carree, M. A., & Thurik, A. R. (2010). The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth. *Handbook of Entrepreneurship Research*, 2(2), 557–594. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9_20
- Farouq, T., & Dadwal, S. (2018). The impact of entrepreneurship on economic growth and development in the UK. *International Journal of Entrepreneurship Management Innovation and Development*, 2(2), 116 – 146.
- Ghozali, I. (2009). “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*“. Semarang : UNDIP.
- Gonzalez, M. A., Portillo, A. F., & Caser, J. C. D. (2010). Entrepreneurial activity and economic growth. A multi-country analysis. *European Research on Management and Business Economics*, 26(2020) 9–17
- Holtzhausen, J. P., & Naidoo, V. (2016). Critical assessment of risk-taking behavior and economic performance of male entrepreneurs in the Centurion central business district in South Africa. *Investment Management and Financial Innovations*, 13(3), 93-104.
- Ismail, K., Anuar, M. A., Omar, W. Z. W., Aziz, A.A., Seohod, K., & Akhtar, S. (2015). *Entrepreneurial intention, entrepreneurial orientation of faculty and students towards commercialization. Social and Behavioral Sciences*, 181 (1), 349 – 355
- Kuncoro, M. (2003). Metode riset untuk bisnis & ekonomi: Bagaimana Meneliti & menyusun Tesis?, Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, S. (2020, February 4). Di tengah ketidakpastian, temukan momentum. *Marketeters*. Retrieved from <https://marketeters.com/di-tengah-ketidakpastian-temukan-momentum/>
- Mahardhika, W. A. (2020, January 21). Ini skill yang dibutuhkan untuk jadi pengusaha. *Kompas*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/01/21/143300126/ini-skill-yang->

- dibutuhkan-untuk-jadi-pengusaha?page=all
- Priyatno. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research methods for business students*. Pearson education.
- Sugiyono. (2015). *Metode Pengembangan dan Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarno, J. T. (2016, October 14). Bisnis tidak pernah lepas dari perubahan lingkungan. *Suara Surabaya*. Retrieved from <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2016/Bisnis-Tidak-Pernah-Lepas-Dari-Perubahan-Lingkungan/>